

**ANALISIS CAMPUR KODE DALAM PERCAKAPAN BAHASA MELAYU
DIALEK KETAPANG PADA MAHASISWA UNIVERSITAS PGRI PONTIANAK**

¹ Fitri Wulansari ² Yesi Partika Sari ³ Anggi ⁴ Aurelia Artika Sumarni ⁵ Syarifah
Hairatunisa ⁶ Hariyadi

Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Pontianak

¹ fiwusa84@gmail.com, ² Yesipartikasari1614@gmail.com,

³ anggianggi56871@gmail.com, ⁴ aurllya1800@gmail.com,

⁵ syarifahhairatunisa@gmail.com, ⁶ hariyadiaf@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk campur kode serta faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode dalam penggunaan bahasa Melayu dialek Ketapang pada mahasiswa di lingkungan Universitas PGRI Pontianak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa tuturan mahasiswa yang diperoleh melalui teknik simak libat cakap, rekam, dan catat dengan instrumen alat perekam dan buku catatan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk campur kode yang digunakan mahasiswa, yaitu campur kode internal (inner code mixing), campur kode eksternal (outer code mixing), dan campur kode campuran (hybrid code mixing). Campur kode internal menjadi bentuk yang paling dominan ditemukan dalam percakapan mahasiswa. Campur kode terjadi dalam bentuk kata, frasa, dan klausa yang muncul secara spontan dalam komunikasi sehari-hari. Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode meliputi kebiasaan berbahasa, lingkungan sosial, situasi komunikasi, topik pembicaraan, kemudahan berbahasa, identitas sosial, serta pengaruh globalisasi. Penggunaan campur kode menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan bilingual dan multibahasa yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan akademik.

Kata kunci: campur kode, dialek Melayu Ketapang, sosiolinguistik

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of code mixing and the factors influencing the occurrence of code mixing in the use of the Ketapang Malay dialect among students

at Universitas PGRI Pontianak. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. The data consisted of students' utterances collected through participant observation, recording, and note-taking techniques using recording devices and field notes as instruments. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was tested through source and technique triangulation. The results showed that there were three forms of code mixing used by students, namely inner code mixing, outer code mixing, and hybrid code mixing. Inner code mixing was the most dominant form found in students' conversations. Code mixing occurred in the form of words, phrases, and clauses that appeared spontaneously in daily communication. The factors influencing code mixing included language habits, social environment, communication situations, discussion topics, language practicality, social identity, and the influence of globalization. The use of code mixing indicates that students possess bilingual and multilingual abilities influenced by social and academic environments.

Keywords: *code-mixing, Ketapang Malay dialect, sociolinguistics*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman bahasa daerah yang sangat besar. Keragaman tersebut menyebabkan masyarakat Indonesia pada umumnya mampu menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan lebih dari satu bahasa dalam komunikasi sering menimbulkan berbagai fenomena kebahasaan, salah satunya adalah campur kode. Fenomena campur kode banyak ditemukan dalam interaksi sosial masyarakat

bilingual maupun multilingual, termasuk di kalangan mahasiswa.. Menurut Najmi (2020: 58) menjelaskan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan dalam kehidupan sosial. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, serta membangun hubungan sosial. Bahasa juga berfungsi sebagai identitas bangsa dan alat untuk menyatukan berbagai suku,

budaya, serta bahasa daerah yang ada di Indonesia (Mailani dkk., 2022). Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tidak hanya berperan sebagai individu, tetapi juga sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain melalui bahasa. Oleh karena itu, bahasa memiliki peranan penting dalam berbagai aktivitas kehidupan, khususnya dalam kehidupan sosial (Simatupang dkk., 2018). Sejalan dengan hal tersebut, Noermanzah (2017) menyatakan bahwa bahasa merupakan sarana penyampaian pesan yang diwujudkan dalam berbagai bentuk ekspresi sesuai dengan situasi dan aktivitas komunikasi manusia. Secara praktis, Sulisty (2022) menyatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa sistem lambang bunyi bermakna yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. sementara itu (Eti Ramaniyar & Fitri Wulansari, 2025) mengemukakan bahwa bahasa daerah berperan krusial dalam pembentukan identitas kultural serta penegasan eksistensi sebuah komunitas dalam konteks sosial.

Disamping fungsinya sebagai sarana alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai wahana untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya, kaidah sosial, serta warisan pengetahuan tradisional yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sejalan dengan itu, Aryanto dkk. (2023) menyebutkan bahwa bahasa menjadi ciri utama yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Dalam komunikasi, setiap individu berperan sebagai pembicara dan penyimak secara bergantian, sehingga proses komunikasi berlangsung secara cepat dan alami.

Dari kondisi tersebut, muncul fenomena kebahasaan yang disebut campur kode. Fajrin dkk. (2022) menjelaskan bahwa kode merujuk pada salah satu variasi dalam hierarki kebahasaan. Sementara itu, Nababan dkk. (2022) mendefinisikan campur kode sebagai penggunaan dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam satu tuturan tanpa adanya tuntutan situasi, melainkan karena kebiasaan dan kesantiaian penutur. Campur kode merupakan

salah satu bentuk ketergantungan bahasa dalam masyarakat yang memiliki lebih dari satu kemampuan berbahasa (Maszein, 2019). Dalam kondisi tersebut, penutur cenderung tidak menggunakan satu bahasa secara mutlak, melainkan memadukannya dengan bahasa lain yang telah dikuasai. Campur kode berlangsung tanpa perubahan topik (Ansar, 2017) dan terjadi ketika penutur menggunakan satu bahasa sebagai bahasa utama yang disisipi unsur bahasa lain. Fenomena campur kode umumnya terjadi dalam situasi santai atau tidak formal, seperti percakapan antar mahasiswa di lingkungan kampus. Mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah memiliki latar belakang bahasa yang beragam, sehingga sering mencampurkan bahasa daerah dengan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Salah satu fenomena yang menarik untuk dikaji adalah penggunaan dialek Melayu Ketapang oleh mahasiswa Universitas PGRI Pontianak. Dialek ini masih digunakan dalam interaksi sehari-hari dan kerap dipadukan dengan bahasa Indonesia atau

bahasa lain dalam bentuk kata, frasa, maupun klausa. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dipengaruhi oleh kebiasaan, situasi, serta lingkungan sosial dan akademik.

Penelitian tentang campur kode dalam percakapan mahasiswa penting dilakukan untuk memahami bentuk penggunaan bahasa serta faktor-faktor yang memengaruhinya dalam interaksi sehari-hari. Penelitian ini dapat menggambarkan realitas penggunaan bahasa secara alami di lingkungan kampus, khususnya dalam masyarakat yang multibahasa. Hal ini sejalan dengan kajian sosiolinguistik yang memandang bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika sosial penuturnya. Jannah dkk. (2017) menyatakan bahwa sosiolinguistik mengkaji penggunaan bahasa dengan memperhatikan kedudukan penutur dalam hubungan sosial. Putri (2025) menambahkan bahwa sosiolinguistik membahas variasi bahasa, fungsi bahasa, serta penuturnya yang saling berkaitan dan terus mengalami perubahan sesuai dengan situasi sosial.

Sejalan dengan itu, Cripier dkk. (2025) menegaskan bahwa penggunaan bahasa berkaitan erat dengan perilaku sosial dan kondisi interaksi antarpengguna bahasa. Dengan demikian, fenomena campur kode di kalangan mahasiswa tidak dapat dipisahkan dari latar belakang sosial, budaya, serta situasi komunikasi. Oleh karena itu, penelitian ini relevan untuk menggambarkan keterkaitan antara penggunaan bahasa dan kehidupan sosial mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial manusia. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas sosial dan budaya. Dalam lingkungan multibahasa, seperti di kalangan mahasiswa, penggunaan lebih dari satu bahasa sering menimbulkan fenomena campur kode. Fenomena ini dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang bahasa, kebiasaan berkomunikasi, serta situasi dan lingkungan sosial. Selain itu, campur kode menunjukkan kemampuan penutur dalam menyesuaikan penggunaan

bahasa sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Oleh karena itu, penelitian tentang campur kode dalam percakapan dialek Melayu Ketapang pada mahasiswa Universitas PGRI Pontianak perlu dilakukan untuk mengetahui bentuk dan faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari serta menambah wawasan dalam kajian sociolinguistik, khususnya terkait variasi dan dinamika bahasa di lingkungan mahasiswa.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah sistematis untuk mencapai tujuan penelitian. Abubakar (2021) menyatakan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah untuk menyelidiki permasalahan melalui proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data secara objektif guna memperoleh kesimpulan yang tepat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena bertujuan mendeskripsikan secara mendalam fenomena campur kode dalam percakapan dialek Melayu

Ketapang pada mahasiswa tanpa manipulasi data. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami penggunaan bahasa secara alami dalam konteks sosial. Hunowu, 2019 menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena yang dialami subjek, seperti perilaku, persepsi, dan tindakan, yang disajikan dalam bentuk deskripsi. Sejalan dengan hal itu Sugiyono (2020) menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan variabel secara mandiri tanpa membandingkan atau mencari hubungan antarvariabel. Hal ini di perjelas oleh Mohajan (2018) yang menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif mengkaji peristiwa sosial secara alami dengan menekankan pemahaman individu terhadap realitas sosial.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Universitas PGRI Pontianak yang menggunakan dialek Melayu Ketapang dalam komunikasi sehari-hari, sedangkan objek penelitian berupa tuturan yang mengandung campur kode. Data diperoleh melalui interaksi langsung mahasiswa di lingkungan

kampus dengan teknik observasi, perekaman, dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati penggunaan bahasa secara alami, perekaman untuk mendokumentasikan percakapan, dan wawancara untuk mengungkap faktor penyebab campur kode. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi tuturan yang mengandung campur kode, mengelompokkan berdasarkan bentuknya (kata, frasa, dan klausa), kemudian menganalisis faktor penyebabnya, serta mendeskripsikannya secara sistematis sesuai tujuan penelitian. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data. Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kondisi penggunaan bahasa yang sebenarnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a) Bentuk Campur Kode Dalam Percakapan Mahasiswa

Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada bentuk campur kode yang ditemukan dalam tuturan mahasiswa pengguna dialek Melayu Ketapang di lingkungan Universitas PGRI Pontianak. Campur kode dalam penelitian ini terjadi ketika penutur menggunakan dialek Melayu Ketapang sebagai bahasa utama, kemudian menyisipkan unsur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris ke dalam tuturan tanpa mengubah topik pembicaraan. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan tiga bentuk campur kode, yaitu campur kode internal (*inner code mixing*), campur kode eksternal (*outer code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih tuturan mahasiswa yang mengandung campur kode dalam percakapan sehari-hari. Data yang telah diperoleh kemudian ditranskripsikan dan

diklasifikasikan berdasarkan jenis campur kode yang ditemukan. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, peneliti mendeskripsikan bentuk campur kode beserta unsur bahasa yang digunakan dalam tuturan mahasiswa. Tahap terakhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat kecenderungan penggunaan bahasa serta faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode dalam komunikasi mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian, campur kode yang paling dominan ditemukan adalah campur kode internal, yaitu penyisipan unsur bahasa Indonesia ke dalam tuturan dialek Melayu Ketapang. Penggunaan campur kode tersebut terjadi secara spontan dalam situasi komunikasi informal antar mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tetap mempertahankan penggunaan dialek daerah sebagai identitas bahasa, tetapi pada saat yang sama mereka juga memanfaatkan bahasa

Indonesia sebagai bahasa yang lebih umum digunakan dalam lingkungan akademik. Selain itu, ditemukan pula penggunaan bahasa Inggris sebagai bentuk pengaruh globalisasi dan gaya komunikasi mahasiswa.

1. Campur Kode Internal (Inner Code Mixing)

Data 1

“saje mahasiswa benar sumpah”

Berdasarkan penggalan percakapan pada data 1, terlihat adanya campur kode internal (*inner code mixing*). Dalam tuturan tersebut, kata “saje” merupakan unsur dialek Melayu Ketapang yang bermakna “saja”, sedangkan kata “mahasiswa” dan “benar” berasal dari bahasa Indonesia. Penutur menggunakan dialek Melayu Ketapang sebagai bahasa utama, kemudian menyisipkan unsur bahasa Indonesia dalam bentuk kata tanpa mengubah topik pembicaraan. Campur kode pada data ini terjadi karena pengaruh lingkungan akademik dan kebiasaan berbahasa penutur. Penggunaan kata “mahasiswa” lebih umum digunakan dalam lingkungan

kampus dan dianggap lebih mudah dipahami dibandingkan padanan dalam bahasa daerah. Sementara itu, kata “benar” digunakan sebagai bentuk penegasan dalam tuturan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa campur kode muncul secara alami dalam komunikasi mahasiswa yang memiliki latar belakang bilingual.

Data 2

“kau *maybe* 'ngambi? prodi PJOK atau yang 'laen”

Berdasarkan penggalan percakapan pada data 2, ditemukan campur kode internal pada penggunaan frasa “prodi PJOK”. Dalam tuturan tersebut, kata “'ngambi?” yang berarti “mengambil” dan “'laen” yang berarti “lain” merupakan unsur dialek Melayu Ketapang, sedangkan frasa “prodi PJOK” berasal dari bahasa Indonesia dan istilah akademik. Campur kode dalam data ini menunjukkan adanya penyisipan istilah akademik ke dalam tuturan berbahasa daerah. Penggunaan frasa “prodi PJOK” dipilih karena istilah tersebut lebih dikenal dan lebih tepat

digunakan dalam konteks pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa penutur menyesuaikan pilihan bahasa dengan topik pembicaraan agar komunikasi berlangsung lebih efektif dan mudah dipahami.

Data 3

“'ao? tə'gantonj 'diri? masing-masing lah, sekarang kau tinggal di'mane sa”

Berdasarkan penggalan percakapan pada data 3, ditemukan campur kode internal pada tingkat frasa dan kata. Frasa “masing-masing” serta kata “sekarang” berasal dari bahasa Indonesia, sedangkan unsur “'ao? tə'gantonj 'diri?” dan “di'mane” merupakan dialek Melayu Ketapang. Penyisipan frasa “masing-masing” digunakan penutur untuk menegaskan bahwa setiap individu memiliki keadaan yang berbeda, sedangkan kata “sekarang” digunakan sebagai penunjuk waktu. Campur kode dalam data ini terjadi secara spontan karena penutur lebih terbiasa menggunakan unsur bahasa Indonesia tertentu dalam komunikasi sehari-hari. Hal

tersebut memperlihatkan adanya perpaduan penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam interaksi mahasiswa.

2. Campur Kode Eksternal (*Outer Code Mixing*)

Data 1

“kau maybe 'ngambi? prodi PJOK atau yang 'laen”

Berdasarkan penggalan percakapan pada data tersebut, terlihat adanya campur kode eksternal (*outer code mixing*). Fenomena ini tampak pada penggunaan kata “maybe” yang berasal dari Bahasa Inggris dan disisipkan ke dalam tuturan dialek Melayu Ketapang. Penggunaan unsur Bahasa Inggris dalam tuturan tersebut menunjukkan adanya pengaruh globalisasi dan kebiasaan mahasiswa dalam menggunakan istilah asing dalam komunikasi informal. Selain itu, penggunaan kata “maybe” dianggap lebih santai dan lebih sesuai dengan gaya komunikasi mahasiswa sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia, tetapi

juga memanfaatkan bahasa asing dalam percakapan.

Data 2

“Yes, ngomong macam gi'mane nn kita nin”

Berdasarkan penggalan percakapan pada data tersebut, ditemukan campur kode eksternal karena adanya penggunaan kata Yes yang berasal dari Bahasa Inggris. Sementara itu, kata “ngomong” berasal dari bahasa Indonesia dan unsur “macam gi'mane” berasal dari dialek Melayu Ketapang. Fenomena tersebut menunjukkan adanya perpaduan tiga unsur bahasa dalam satu tuturan. Penggunaan kata Yes berfungsi sebagai bentuk penegasan atau respons awal dalam percakapan. Campur kode ini terjadi karena pengaruh kebiasaan komunikasi modern dan penggunaan istilah asing yang dianggap lebih ekspresif dalam komunikasi sehari-hari mahasiswa.

3. Campur Kode Campuran (Hybrid Code Mixing)

Data 1

“anggi name nye te, bukan a bukan biak ketapang biak

melawi die t *you want to* kenalan same die e”

Berdasarkan penggalan percakapan pada data tersebut, terlihat adanya campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Dalam satu tuturan terdapat unsur dialek Melayu Ketapang, bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris secara bersamaan. Unsur “biak ketapang”, “same die e”, dan “die t” merupakan dialek Melayu Ketapang, sedangkan kata “kenalan” berasal dari bahasa Indonesia. Selain itu, frasa *you want to* berasal dari Bahasa Inggris. Penggunaan tiga bahasa dalam satu tuturan menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan multibahasa dalam komunikasi sehari-hari. Campur kode campuran dalam data ini dipengaruhi oleh kebiasaan komunikasi mahasiswa yang cenderung santai dan fleksibel. Penggunaan Bahasa Inggris juga menunjukkan adanya pengaruh globalisasi dan gaya komunikasi modern di lingkungan kampus.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa

campur kode internal merupakan bentuk yang paling dominan digunakan oleh mahasiswa pengguna dialek Melayu Ketapang. Penggunaan campur kode tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menunjukkan identitas sosial, solidaritas kelompok, serta kebiasaan berbahasa mahasiswa di lingkungan akademik.

b) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Campur Kode Bahasa Melayu Dialek Ketapang Pada Mahasiswa Di Lingkungan Universitas Pgri Pontianak.

Campur kode yang terjadi dalam percakapan mahasiswa pengguna dialek Melayu Ketapang dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial dan situasional. Berdasarkan hasil analisis data, faktor-faktor tersebut meliputi kebiasaan berbahasa, lingkungan sosial, situasi komunikasi, topik pembicaraan, kemudahan berbahasa, identitas sosial, dan pengaruh globalisasi.

1. Kebiasaan Berbahasa

Mahasiswa terbiasa menggunakan dialek Melayu Ketapang dalam kehidupan

sehari-hari sehingga unsur bahasa daerah tetap muncul ketika mereka menggunakan bahasa Indonesia. Kebiasaan tersebut menyebabkan penutur secara spontan mencampurkan dua bahasa dalam satu tuturan.

2. Lingkungan Sosial

Lingkungan pergaulan mahasiswa yang memiliki latar belakang bahasa yang sama turut memengaruhi munculnya campur kode. Penggunaan dialek daerah membuat komunikasi terasa lebih akrab dan santai antarmahasiswa.

3. Situasi Komunikasi

Campur kode lebih sering terjadi dalam situasi nonformal, seperti percakapan santai di lingkungan kampus. Dalam situasi tersebut, mahasiswa cenderung menggunakan bahasa secara bebas tanpa terlalu memperhatikan bahasa baku.

4. Topik Pembicaraan

Topik tertentu, terutama yang berkaitan dengan dunia akademik, menyebabkan

mahasiswa menggunakan istilah bahasa Indonesia seperti “mahasiswa”, “kuliah”, dan “prodi” karena dianggap lebih tepat dan mudah dipahami.

5. Kemudahan Berbahasa

Mahasiswa memilih kata atau istilah yang dianggap lebih praktis dan mudah dipahami oleh lawan tutur. Oleh karena itu, campur kode digunakan untuk mempermudah komunikasi.

6. Identitas dan Kedekatan Sosial

Penggunaan dialek Melayu Ketapang menjadi penanda identitas daerah dan bentuk kedekatan sosial antar mahasiswa. Bahasa daerah digunakan untuk menunjukkan rasa akrab dan solidaritas antarteman.

7. Pengaruh Globalisasi

Penggunaan unsur Bahasa Inggris seperti “maybe” dan “yes” menunjukkan adanya pengaruh globalisasi terhadap gaya komunikasi mahasiswa. Bahasa Inggris dianggap lebih

modern dan ekspresif dalam komunikasi sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa campur kode pada mahasiswa pengguna dialek Melayu Ketapang terjadi karena pengaruh kebiasaan berbahasa, lingkungan sosial, situasi komunikasi, topik pembicaraan, identitas sosial, dan pengaruh globalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan menyebabkan campur kode muncul secara alami dalam komunikasi sehari-hari.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan campur kode dalam percakapan mahasiswa pengguna dialek Melayu Ketapang di lingkungan Universitas PGRI Pontianak terjadi secara alami dalam komunikasi sehari-hari. Campur kode muncul ketika penutur menggunakan dialek Melayu Ketapang sebagai bahasa utama yang disisipi unsur bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris tanpa mengubah topik pembicaraan. Hasil penelitian

menunjukkan adanya campur kode internal (*inner code mixing*), campur kode eksternal (*outer code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*) yang terjadi pada tingkat kata, frasa, dan klausa. Campur kode internal menjadi bentuk yang paling dominan digunakan mahasiswa dalam percakapan sehari-hari. Terjadinya campur kode dipengaruhi oleh kebiasaan

berbahasa, lingkungan sosial, situasi komunikasi, topik pembicaraan, kemudahan berbahasa, identitas sosial, dan pengaruh globalisasi. Dengan demikian, campur kode tidak hanya menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan lebih dari satu bahasa, tetapi juga mencerminkan identitas sosial dan dinamika komunikasi mahasiswa di lingkungan kampus.

DAFTAR PUSTAKA

Baso'Lasang, G. (2025). CAMPUR KODE PADA PERCAKAPAN ANAK USIA 6-10 TAHUN DI KELURAHAN SANDABILIK (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK) (Doctoral dissertation, Universitas Kristen Indonesia Toraja).

Eti Ramaniyar, & Fitri Wulansari. (2025). Strategi Adaptasi Dan Pemertahanan Bahasa Melayu Pontianak Dalam Masyarakat Multikultural. *SeBaSa*, 8(3), 820–838.
<https://doi.org/10.29408/sbs.v8i3.32546>

Fajrin, A. Y. A., Hajidah, L., & Basid, A. (2022). Alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran pada mahasiswa

pascasarjana Pendidikan Bahasa Arab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 11(2), 1-14.

Hairani, H., Innuddin, M., Rachman, D. F., Fathoni, A., & Hadi, S. (2023). Sosialisasi internet sehat, cerdas, kreatif dan produktif pada masyarakat Kalijaga Baru. *Valid Jurnal Pengabdian*, 1(3), 1-10.

Haryati, S. (2012). Research and Development (R&D) sebagai salah satu model penelitian dalam bidang pendidikan. *Majalah Ilmiah Dinamika*, 37(1), 15.

Iskandar, R. A. (2022). Kajian nilai perjuangan dalam novel

- Mahbub Djunaidi dengan menggunakan metode deskriptif analisis dan pemanfaatannya sebagai alternatif bahan ajar novel sejarah. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 160-179.
- Jannah, A., Widayati, W., & Kusmiyati, K. (2017). Bentuk dan makna kata makian di terminal purabaya surabaya dalam kajian sosiolinguistik. *Jurnal Ilmiah Fonema: Jurnal*
- Marni, W. O. (2016). Campur kode dan alih kode dalam peristiwa jual beli di pasar labuan tobelo kecamatan wakorumba utara kabupaten buton utara. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 1(2), 321-335.
- Mubin, M., & Aryanto, S. J. (2023). Pembelajaran Bahasa InSdonesia di sekolah dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(03), 554-559.
- Najmi, I. (2020). Teori Belajar Bahasa. *Pentas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), Hlm. 58.
- Ndruru, M., Waruwu, M. O., & Bu'ulolo, Y. (2024). Campur Kode Dalam Percakapan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: Kajian Sosiolinguistik. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)*, 4(1), 1-9.
- Noermanzah, N. (2019, November). Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra (Vol. 1, No. 1, pp. 306-319)*.
- Putra, R. D., Murtadho, M. A., Isnaini, M., & Afgani, M. W. (2025). Design Penelitian Kuantitatif: Pengertian dan Macam-macam Jenisnya. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5(3), 191-199.
- Putri, F. R. (2025). PENGGUNAAN CAMPUR KODE DALAM KALANGAN PEMUDA JEMAAT BUKIT SION MANDETEK (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK) (Doctoral dissertation, Universitas Kristen Indonesia Toraja).
- Simatupang, R. R., Rohmadi, M., & Saddhono, K. (2018). Tuturan dalam pembelajaran bahasa Indonesia (kajian

- sosiolinguistik alih kode dan campur kode). *Kajian Linguistik dan Sastra*, 3(2), 119–130.
- Tiawati, R. L., Satini, R., & Rahmat, W. (2020). Buku ajar sosiolinguistik. Padang: CV Panawa Jemboan.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *QUANTA: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 2(2), 83-91.